

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

THARIQOH SEBAGAI PESAN DAKWAH MENUJU KEBAHAGIAN HIDUP

Rosyi Ibnu Hidayat, Nawawi

Pascasarjana UIN Purwokerto

E-mail: rosyibnuhidayat@gmail.com

Naskah Diterima
17 Januari 2021

Publis Artikel
20 Februari 2021

Abstrak: Thariqah sendiri menurut pandangan para ulama Mutasawwifin yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta Tabi'in, tabi'it tabi'in dan terus bersambung sampai kepada guru-guru, ulama, kiai-kiai secara bersambung hingga pada masa sekarang¹. Sedangkan menurut Syeikh Zainuddin bin Ali dalam kitab Nadhom "Hidayatul Adzkiya' Ila thoriqil Auliya". Bahwa thoriqot yaitu menjalankan amal yang lebih berhati – hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara' seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa

Kata kunci: Thariqah, _Dakwah, Kebahagiaan

A. Pendahuluan

Thariqah sendiri menurut pandangan para ulama Mutasawwifin yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta Tabi'in, tabi'it tabi'in dan terus bersambung sampai kepada guru-guru, ulama, kiai-kiai secara bersambung hingga pada

¹ Labib MZ, *Jalan Menuju M'rifat memahami ajaran thiriqot dan tashawwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha jaya), 2003, hal.5.

masa sekarang². Sedangkan menurut Syekh Zainuddin bin Ali dalam kitab *Nadhom* "Hidayatul Adzkiya' Ila thoriqil Auliya". Bahwa thoriqot yaitu menjalankan amal yang lebih berhati – hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara' seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa³.

Pesan dakwah melalui thariqah untuk sebuah ketenangan hidup adalah karena permasalahan dunia yang semakin hari semakin membuat gelisah dan tidak tenang dalam kehidupannya. Permasalahan yang tidak kunjung selesai-selesai ujung dari masalah yang dihadapinya, kehidupan manusia yang berkembang dengan cepat, sadar atau tidak berkembang pula problem yang dihadapinya baik dari golongan bawah hingga pada golongan atas. Karena hakikatnya manusia sekarang ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan yang hedonis, kapitalis, dan liberal⁴.

Berkenaan dengan problem manusia pada saat ini yang begitu kompleks, atau yang sering kita dengan istilah krisis multidimensi (sosial, politik, hukum, ekonomi, moral, serta problem-problem yang lainnya). Dimana problem itu semua dikarena seseorang jauhnya dari ajaran - ajaran agama, sehingga membuat jiwa menjadi resah dan hiduppun menjadi tidak terarah, dan salah satu dari ajaran agama yaitu adanya thariqah. Dengan adanya thariqah dimaksud sebagai pesan dakwah agar setiap orang yang mempunyai motivasi tinggi dalam hidupnya dapat berubah menjadi terarah dan jiwa menjadi tenang.

Karena inti dari tujuan dari thariqah sendiri adalah mempertebal iman hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa, sehingga sampai orang yang menjalankan thariqah merasakan tidak ada yang lebih dicintai selain dari pada Tuhannya, serta diri dan dunia seisinya. Dengan kondisi seperti itu, maka jiwa seseorang akan berubah menjadi tenang, damai dan hidupnya berubah menjadi terarah, dan merasa ada yang membimbingnya, walaupun masalah menghadang hal tersebut tidak akan menjadi sebuah hambatan yang berarti untuk menuju sebuah kebahagiaan hidup.

Maka oleh karena itu didalam suatu thariqah kita kenal dengan namanya syekh, atau mursyid atau guru spiritual, karena peran syekh dalam thariqah adalah sebagai pembimbing jiwa,

² Labib MZ, *Jalan Menuju M'rifat memahami ajaran thiriqot dan tashawwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha jaya), 2003, hal.5.

³ Labib MZ, *Ibid*. hal.5

⁴ Haedar Nasir, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar), 1997, hal.15.

memberikan petunjuk berkenaan dengan dzikir serta wirid. Karena setiap thariqah harus mempunyai guru pembimbing spiritual atau syekh, agar apa yang diinginkan dalam hidupnya tercapai sesuai dengan yang diinginkan orang tersebut.

Maka oleh karena itu, bagi setiap manusia yang mempunyai motivasi yang tinggi dan menginginkan agar dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya, maka dianjurkan memilih jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama, jangan mencari jalan yang menyimpang untuk memperoleh suatu kebahagiaan hidup. Akan tetapi jalan yang sesuai dengan ajaran agama yaitu salah satunya adalah dengan masuk pada thariqah, karena didalam thariqah semua amalan hanya tertuju bagaimana mencintai Tuhannya dengan total, tanpa adanya keraguan sedikitpun. Dengan seperti itulah jiwa menjadi tenang dan damai, hiduppun menjadi terarah dengan baik. Semoga dengan jalan thariqah untuk mencapai kebahagiaan hidup dapat tercapai, dan semoga Allah meridhoi semua apa yang kita niatkan hanya untuk-Nya. Setiap usaha yang kita kerjakan akan mendatangkan sebuah hasil positif dalam hidup kita.

Pengertian Thariqah

Istilah thariqah berasal dari kata ath-thariq yang mempunyai arti jalan menuju kepada hakikat⁵. Arti lainnya thariqah yaitu suatu system untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan, dalam keadaan seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya(‘ainul basirah)⁶. Pengertian lain dari thariqah yaitu suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tashawwuf atau kaum muthasawwifin untuk mencapai tujuan⁷. Selain arti diatas juga terdapat arti lain berkenaan dengan thariqah, yaitu tariqah merupakan metode dakwah untuk mendekati Tuhan dengan menggunakan perantara seorang imam atau biasa disebut dengan muryid al-thariqah⁸. Dalam ilmu tasawuf thariqah adalah pelaksanaan, pelaksanaan yang dimaksud disini pelaksanaan ibadah kepada Allah. Adapun pelaksanaan ibadah dalam thariqah kepada Allah banyak sekali bentuknya, diantaranya yaitu dengan wirid berupa membaca Al-Qur’an, wirid berupa zikir dan lain sebagainya. Inti dari pelaksanaan ibadah thariqah adalah berdzikir, karena dengan berdzikir akan membuat hati menjadi tenang.

⁵ Hb.Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab & Sentot Budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Wujud*, (Solo:CV Mutiara Kertas), 2008, hal.33.

⁶ Ibid.hal.34.

⁷ Moh.Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya:Terbit Terang), 1998, hal.77.

⁸ Ahmad Najib Burhani, *”Tarekat” tanpa Tarekat jalan baru menjadi sufi*, (Jakarta:Serambi), 2002, hal.98.

Dari banyaknya macam pelaksanaan thariqah baik yang berupa dzikir maupun yang lainnya. Ada juga dengan cara melalui tiga tingkatan yang sudah tidak asing lagi dengan istilah takhalli, tahalli, tajalli. Takhalli yang mengandung arti pembersihan diri dari sifat-sifat yang tercela, tahalli mengandung arti mengisi diri dengan berbagai sifat-sifat yang terpuji, sedangkan tajalli adalah merasakan adanya suatu rasa kebutuhan sampai kenyataan pada Tuhannya. Adapun yang dilakukan oleh Al-Ghazali dengan istilah muhlikat dan munjiyat, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin, dimana kandungannya yaitu bahwa segala sesuatu perbuatan yang akan membuat orang masuk kedalam kejelekan atau merugikan harus dibuang jauh – jauh, sedangkan segala sesuatu perbuatan yang akan membawa kebaikan harus dijalankan dengan sepuh hati.

Dasar Hukum Thariqah

Setiap amalan ibadah kepada Allah tentunya mempunyai dasar hukum sendiri-sendiri, begitu juga dengan amalan thariqah, adapun dasar hukum dari thariqah yaitu menurut para ulama ahli thariqah yang mu’tabar, sebenarnya dasar hukum thariqah dapat dilihat dari segi yang antara lain adalah *pertama* segi existensi amalan thariqah yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari’at secara tertib dan teratur serta tegas diatas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya⁹. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al Qur’an yang artinya “Dan bahwasanya :jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam) benar – benar Kami akan memberikan minum kepada mereka air yang segar (rizqi yang banyak)”.(QS.Jin:16). Ayat inilah menjadikan dasar hukum dari pelaksanaan amalan – amalan yang dikerjakannya. Karena dengan mengamalkan ajaran thariqah tujuan syari’at Islam dapat dilaksanakan dengan sebenar – benarnya sesuai apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

Kedua dari segi materi pokok amalan thariqah yang berupa wirid dzikrullah, baik yang mulzamal, yakni secara terus menerus, ataupun yang dilakukan secara mukholafah, maksudnya terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah¹⁰. Sebagaimana firman Allah yang artinya “hai orang –orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama)Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang” (QS.Al Ahzab:41-42). Ayat tersebut mengandung maksud bahwa agar setiap orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir hanya kepada-Nya di waktu pagi dan

⁹ Labib MZ,op.cit.hal.7

¹⁰ Labib MZ,op.cit.hal.7

petang hari, siang atau malam hari. Ketiga dari segi pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan thariqah¹¹. Iman, Islam dan Ihsan semuanya terkait erat dengan pencapaian sasaran pokok yakni mengenal Allah untuk diyakini. Apabila keadaan ini sudah sampai pada puncaknya maka hakikat dari tujuan hidup yang sebenarnya akan tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah lewat syari'at yang dibawa oleh baginda nabi Muhammad SAW.

Tujuan Thariqah

Inti dari pada tujuan dari thariqah adalah untuk mempertebal iman hati para pengikutnya. Dalam perjalanan menuju tujuan yang ingin dicapainya manusia harus ikhlas, bersih segala amalnya dari niat yang tidak baik, muroqobah, merasa diri selalu diawasi oleh Tuhannya disetiap hembusan nafas dan apapun yang dilukukannya, muhasabah dan masih banyak yang lainnya. Untuk dapat mencapai tujuan dari thariqah maka harus mempunyai guru atau syekh atau mursyid bertujuan untuk membimbing hati menuju kebahagiaan hidup.

Adapun tujuan dari melaksanakan thariqah yaitu diantaranya membersihkan diri dari sifat yang tercela dan kemudian diisinya dengan sifat yang terpuji, selalau mewujudkan rasa ingat kepada Allah, munculnya perasaan takut kepada Allah, tercapainya tingkatan hakikat dan makrifat, dan selanjutnya diperoleh tujuan dalam hidup yaitu kebahagiaan yang sebenarnya. Dengan kata lain singkatnya bahwa tujuan dari thariqah adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau ma'rifat billah atau selalu dekat dengan Allah. Intinya bahwa dengan melaksanakan thariqah dapat mengerjakan syari'at Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan syari'at yang dikehendaki oleh sayri'at itu sendiri.

Thariqah sebagai Pesan Dakwah menuju Kebahagiaan Hidup

Hakikat dari keberadaan adanya manusia di muka bumi dikarenakan hanya untuk menyembah Ilahi, yaitu sebagai khalifah yang mengarahkan kepada kecenderungan memahami diri manusia sendiri. Hakikat mengandung makna yang sifatnya tetap tidak berubah – berubah, dimana Allah adalah puncak segala kebaikan dan kesempurnaan. Adapun tujuan yang ingin dicapainya adalah kebahagiaan hidup, karena berbicara soal eksistensi manusia sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup di dunia. Sejatinya orang hidup itu adalah untuk menuju kehidupan yang sejati, hidup yang benar – benar mendapat petunjuk Ilahi.

¹¹ Labib MZ, op.cit, hal.8

Menghayati hakikat dari keberadaan manusia dapat dimulai dari kesadaran fisik sampai kepada kesadaran diri pribadi yang sejati, dengan seperti inilah manusia dapat menunaikan pengabdian kepada Allah sebagai fitrahnya. Apabila manusia mencapai pada kesadaran diri dengan dunia yang ada disekelilingnya maka dapat dipastikan manusia tersebut akan terbelenggu. Oleh karena itulah kesadaran diri sangat diperlukan agar manusia tidak terbelenggu oleh dunia, sehingga kebahagiaan hidup yang diinginkannya dapat tercapai. Akan tetapi kesadaran diri untuk mengetahui siapa dirinya merupakan suatu pekerjaan yang tidaklah mudah untuk dilaksanakan oleh setiap manusia, karena hal ini memerlukan waktu yang lama dan usaha dengan sungguh – sungguh.

Perlu diketahui bahwa thariqah adalah salah satu jalan dan sebagai pesan dakwah untuk mendekat kepada Allah atau istilah lainnya yaitu taqarub Ilallah. Sedangkan kebahagiaan sendiri tergantung dari taqarub itu sendiri, oleh Karena itu apabila kita menginginkan kebahagiaan yang sejati maka taqarub yang dilakukan harus taqarub yang sungguh-sungguh, yaitu dengan mengikuti semua kebenaran dan menjauhi semua kebatilan berbentuk apapun juga. Adapun sabar terbagi atas empat bagian¹² yang *pertama* sabar dalam melaksanakan ketaatan, yaitu secara bathiniyah berpegang pada keikhlasan dan kehadiran hati, secara lahiriyah dengan terus menerus mengerjakan rajin dan semangat sesuai yang diisyaratkan; *kedua* sabar menghadapi maksiat, secara lahiriyah menghindari serta menjauhi tempat – tempat yang tidak baik, secara bathiniyah mencegah hati dari memperkatakan yang buruk; *ketiga* sabar dalam mengingat perbuatan dosa dimasa lalu, hal ini dapat dibenarkan manakala dapat mengakibatkan timbulnya rasa penyesalan dan cemas, apabila tidak dapat maka lebih baik jangan dilaksanakan; *keempat* sabar dalam menghadapi kesulitan.

Apabila seseorang senantiasa dalam kesabaran, niscaya Allah akan memberinya rasa kelezatan pada-Nya serta menyejukan hatinya dengan hembusan ridha-Nya, hal ini sebagaimana firman Allah dalam al qur'an surat al-baqarah ayat 155-157 yang artinya “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan, dalam harta, jiwa dan buah-buahan. Maka berikanlah berita gembira kepada orang – orang saba, yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan:”*Innalillahi wa Inna Ilaihi raji'un*”, mereka itulah orang yang

¹² Al-Imam Al-Alamah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-haddad, *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhahara wa Al-Muwazarah li Al-Raghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Al-Thariq Al-Akhirah*, Penj. Muhammad Baqir, *Thariqah menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan), 1996, hal. 248.

mendapat keberkatan sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang amendapat petunjuk”.(QS.2:155-157). Dan hal ini juga sesuai dengan sabda nabi yang artinya”Barang siapa menahan amarahnya kendati sebetulnya ia mampu melampiskannya, maka Allah SWT, akan memenuhi hatinya dengan keamanan dan keimanan”.

Karena hati adalah sumber dari segala amal dan perilaku manusia, oleh karena itulah kita harus dapat mengenal hatinya. Menurut al-Ghazali hati memiliki dua makna¹³ yaitu pertama hati jasmani maknanya adalah sepotong daging yang terletak didada sebelah kiri, kedua hati ruhaniyah maknanya sesuatu yang halus, yaitu hati yang merasa, mengerti, mengetahui, diperintah, dan dituntut disebut juga latifah rabbaniyah. Bersihnya hati apabila hari-harinya selalu diisi dengan mengingat pada Allah seperti berdzikir, melakukan kebaikan, membaca Sholawat, membaca al-qur'an dan kebaikan yang lainnya. Masih kaitannya dengan hati, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Baha' Al-Walad yaitu;

Aku menatap kasih sayang dan inti kebaikan. Kutemukan padanya segala yang menghangatkan hati, segala yang manis, dan semua cinta. Semakin lama aku merayap didalamnya, semakin bahagia rasa hatiku dan semakin kuat rasa cintaku pada inti kebaikan¹⁴.

Karena hati berisikan suatu prinsip pengetahuan yang mendasar, dimana hati bagaikan air mengisi kolam pengetahuan didada. Hati adalah akar sedangkan dada dapat diumpamakan sebagai cabangnya. Dengan kata lain hati adalah pengetahuan bathiniyah sedangkan dada adalah pengetahuan luar. Dimana pengetahuan bathiniyah adalah pemahaman terhadap realitas yang harus menyertai tindakan luar agar mampu memberinya makna dan kehidupan¹⁵. Apabila hati sudah tercerahkan dengan kebaikan maka kebahagiaan hiduppun dengan sendirinya sudah didapat.

¹³ Hb.Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab & Sentot Budi Santoso bin Danuri bin Abdullah.op.cit,hal.64.

¹⁴ William C.Chittick,*Sufism: A Short Introduction*, penj.Zaimul Am,*Tasawuf di Mata Kaum Sufi*,(Bandung:Mizan),2000,hal.178.

¹⁵ Robert Frager,*Heart, Self, and Soul : The Sufis psychology of Growth, Balance, and Harmony*,Penj.Hasmiyah Rauf,*Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri, dan Jiwa*,(Jakarta:Serambi),2002,hal.64.

Manusia bukanlah hanya sebatas eksistensi biologis yang memiliki karakter fisik, psikis dan sosial. Akan tetapi eksistensi manusia juga memiliki dimensi spiritual yang berperan penting dalam pembentukan suatu kepribadian dalam dirinya, dimana kepribadian seseorang akan mencerminkan isi hati yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dr.Sayyid Musa ,”kita mudah untuk mengenali seseorang yang memiliki jiwa yang sehat dan stabil, yaitu dilihat dari keberadaan dirinya yang cakap merespon jati dirinya dan merealisasikan secara nyata dan seimbang¹⁶.

Maslow dan Mittelman memberikan rumusan terperinci mengenai kepribadian yang seimbang dan benar¹⁷ yaitu merasakan keamanan, memiliki tingkatan rasional dalam membangun diri dan pandangan, memiliki target realitas dalam kehidupan, memiliki hubungan secara aktif dengan realitas, terus berusaha menyempurnakan dan mengukuhkan kepribadian, memiliki spontanitas yang tepat, memiliki sensitivitas yang tepat, mampu memenuhi hajat orang banyak seraya dirinya tidak terkungkung oleh kelompok, memiliki keinginan biologis yang tidak berlebihan dan mampu memenuhinya dalam bentuk yang normal. Sedangkan menurut As-Sari Aa-Saqathi ciri kepribadian yang sempurna¹⁸ adalah jiwa yang selali istiqamah terhadap titah Allah SWT.tanpa penyimpangan, berusaha keras tanpa kelalaian, keterjagaan tanpa kelalaian, selalu diawasi Allah SWT dalam keadaan menyendiri atau didepan umum tanpa terbarengi dengan keriyaan, dan selalu mengawasi kematian dengan persiapan amal.

Adapun tokoh Dzunnun Al-Mishri mengemukakan berkenaan dengan sebab ketidaksempurnaan identitas kepribadian seseorang dan penyebab kerusakan jiwa, menurut Dzunnun Al-Mishri ada enam hal yang menjadikan kerusakan pada jiwa manusia¹⁹, pertama lemah niat untuk beramal keakhiratan; kedua, menggadaikan badan untuk syahwat; ketiga, angan-angan yang tinggi padahal ajal sudah dekat; keempat, mengutamakan rida makhluk dari pada khaliq; kelima, mengikuti hawa nafsu dan menjauhkan diri dari sunah nabi; keenam, menjadikan kekeliruan ulama dahulu untuk dijadikan hujah terhadap dirinya serta mengubur perilaku baik para ulama dulu.

¹⁶ Amir An-Najar,*At-Tashawwuf An-Nafsi*,Penj.Ija Suntana,*Psikoterapi Sufistik*,(Jakarta:Hikmah),2002,hal.203.

¹⁷ Ibid.hal.204

¹⁸ Ibid,hal.206.

¹⁹ Ibid,Hal.206.

Agar hati dan jiwa tidak kotor dan selalu mendapat petunjuk-Nya serta mendapat kebahagiaan hidup, maka dalam thariqah harus mempunyai pembimbing spiritual, karena tanpa adanya bimbingan dari guru spiritual akan sulit untuk menggapai kebahagiaan hidup yang sejati, maka peran syekh atau guru sangat dibutuhkan dalam membimbing hati dan jiwa kita hal ini dikarenakan supaya tidak mengalami penyimpangan dari jalur yang sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam al Qur'an surat an-nahl ayat 43 yang artinya "...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya".(QS.an-nahl:43). Oleh karena itulah bagi setiap orang yang sedang berjalan menuju rida dan ampunan Allah haruslah memiliki seorang imam untuk dijadikan panutan yang dapat menunjukan, mengarahkan, dan membenarkannya dan muamalah, bahkan dalam tahapan kejiwaan, kecondongan hati, dan sikap dalam menerima anugerah yang terkadang dapat membahayakan pelakunya untuk tergelincir kedalam kekufuran yang nyata.

Begitu besar peran syekh atau guru atau imam dalam kehidupan yang diridai Allah. Oleh karena itu, para imam besar apabila merekomendasikan pengambilan dan juga penerimaan ajaran dari para syekh yang bersambung dari seorang guru ke guru lainnya, dengan jalan pemberian ijazah dan penetapan yang kuat dalam berbagai bidang ilmu atau dalam pembaiatan sufistik, hal ini tergambar dari kedudukan seorang imam dalam shalat serta bagaimana Rasulullah menerima wahyu dari Jibril as. Hal ini disebabkan adanya pertemuan jiwa seorang murid dengan guru, dimana terdapat timbal balik kasih sayang diantara keduanya, kesatuan kehendak, berbungunya dua pribadi dengan cinta dan juga kebanggaan, serta tujuan bersama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT mengandung pengaruh yang psikologis yang besar dan kuat bagi kalangan ahli ilmu.

Ketika sebuah sanad yang diajarkan mempunyai tali yang kuat atau bersambung antara murid dan guru, dibalik hal itu terciptalah sebuah rahasia yang teruji, yang kemudian oleh para sufi disebut dengan istilah barakah as-sanad (keberkahan sanad), meskipun orang yang bodoh tidak mempercayai rahasia tersebut. Hal sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT yang artinya "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memaberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".(QS.Al-Qashash:56). Dan firman Allah yang lain artinya "Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi".(QS.Al-Ahzab:46).

Thariqah sebagai salah satu pesan dakwah untuk menggapai kebahagiaan hidup yang hakiki, tentunya thariqah yang dipakai adalah thariqah yang guru-gurunya bersambung sampai kepada Rasulullah, karena apabila guru tidak sampai kepada Rasulullah kemungkinan besar akan terputus ditengah jalan, guru yang bersambung dalam thariqah adalah ibarat rantai yang terjulur dari atas sampai bawah, apabila rantai yang diatas digerakkan maka secara otomatis rantai yang dibawahnya juga akan ikut bergerak, begitu juga sebaliknya. Hal ini mengandung maksud bahwa ikatan guru yang bersambung akan mengantarkan murid pada ampunan Allah.

Dengan kata lain keberhasilan seorang murid dalam pencapaian kebahagiaan hidup yang hakiki juga terdapat peran dari seorang guru didalamnya, oleh karena itulah guru dalam thariqah hendaknya guru yang mu'tabarah, karena guru akan ikut menentukan mau dibimbing kemana seorang murid tersebut. Apabila gurunya sudah tidak bersambung dan juga tidak mempunyai komitmen dalam membimbing murid dapat dipastikan murid akan kesulitan dalam mengarungi perjalanan spiritual menuju rida dan ampunan Allah SWT. oleh karena itulah guru atau syekh dalam thariqah harus memenuhi syarat khusus, karena tanpa adanya syarat khusus dapat mengakibatkan murid tergelincir pada keyakinan yang tidak sesuai dengan tuntunan dari al Qur'an dan Sunah nabi.

Kesimpulan

Banyak dakwah yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup yang hakiki baik untuk pribadi maupun universal, salah satunya adalah dengan jalan thariqah, adapun thariqah yang digunakan adalah yang mu'tabarah, atau yang dapat dipertanggung jawabkan, maksudnya adalah dalam melaksanakan amalan-amalan thariqah tersebut mempunyai guru yang bersambung sampai pada Rasulullah SAW.

Tidak hanya itu, bahwa dalam mengambil jalan thariqah, juga dianjurkan tidak mengambil guru atau syekh yang tidak bersambung atau belajar sendiri, karena dikhawatirkan akan tergelincir pada kesesatan dan kebinasaan, yang akhirnya bukan rahmat yang didapat akan tetapi laknat dari Allah yang akan didapat. Oleh sebab itulah kehati-hatian dalam memilih guru spiritual atau syekh dalam thariqah sangat dianjurkan, supaya tidak terjebak dalam pemahaman yang sehat dan menyesatkan.

Daftar Pustaka

Al Aziz S, Moh.Saifulloh, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*,(Surabaya:Terbit Terang),1998.

- Al-haddad, Al-Imam Al-Alamah Sayyid Abdullah bin Alwi *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhahara wa Al-Muwazarah li Al-Raghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Al-Thariq Al-Akhirah*, Penj. Muhammad Baqir, Thariqah menuju Kebahagiaan, (Bandung: Mizan), 1996.
- An-Najar, Amir, *At-Tashawwuf An-Nafsi*, Penj. Ija Suntana, Psikoterapi Sufistik, (Jakarta: Hikmah), 2002.
- Bin Syahab, Hb. Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan & Sentot Budi Santoso bin Danuri bin Abdullah, *Wujud*, (Solo: CV Mutiara Kertas), 2008.
- Burhani, Ahmad Najib, *"Tarekat" tanpa Tarekat jalan baru menjadi sufi*, (Jakarta: Serambi), 2002.
- Chittick, William C, *Sufism: A Short Introduction*, penj. Zaimul Am, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan), 2000.
- Chodjim, Achmad, *Syekh Siti Jenar Makna "Kematian"*, (Jakarta: Serambi), 2002.
- Frager, Robert, *Heart, Self, and Soul : The Sufis psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Penj. Hasmiyah Rauf, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri, dan Jiwa*, (Jakarta: Serambi), 2002.
- Ibrahim, Muhammad Zaki, *Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami*, Penj. Umar Ibrahim, Yazid Muttaqin, Ahmad Iftah. S, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangkai), 2006.
- MZ, Labib, *Jalan Menuju M'rifat memahami ajaran thiriqot dan tashawwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha jaya), 2003.
- Nasir, Haedar, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar), 1997.
- Shaleh, Abdul Rahman & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media), 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2002.